

Analisis Dampak Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian Asi Eksklusif terhadap Prevalensi Stunting pada Anak Balita di Palangkaraya

Amalia Octavianny, Bahtiyar Mandala Sutra

Rumah Khusus Vaksinasi Cempaka Mas

Direktorat Jenderal Pemasarakatan

Email: amaliaoct@gmail.com, bahtiyarmandalasutra@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang serius di Indonesia, terutama pada anak-anak balita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif terhadap prevalensi stunting di Palangka Raya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan cross-sectional dengan analisis data univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi balita berdasarkan usia, berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan ibu, distribusi pemberian ASI eksklusif, dan status gizi balita berdasarkan data profil kesehatan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Penelitian ini melibatkan 540 responden yang terdiri dari ibu dengan anak balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat Pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Palangka Raya.

Kata kunci: Asi Eksklusif, Balita, Stunting

Abstract

Stunting is one of the serious health problems in Indonesia, especially in children under five. This study aims to analyze the impact of maternal education level and exclusive breastfeeding on the prevalence of stunting in Palangka Raya. The research method used in this study uses quantitative methods and cross-sectional approaches with univariate data analysis and bivariate analysis. The univariate analysis aims to describe the distribution of toddlers based on age, gender, maternal education level, distribution of exclusive breastfeeding, and nutritional status of toddlers based on health profile data in the form of a frequency distribution table. This study involved 540 respondents consisting of mothers and children under five. The results of the study showed that there was a significant relationship between the level of maternal education and exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers in Palangka Raya.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Toddlers, Stunting

Pendahuluan

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, yang mengakibatkan tinggi badan anak berada di bawah standar yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO). Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Permasalahan Stunting merupakan isu baru yang berdampak buruk terhadap permasalahan gizi di Indonesia karena mempengaruhi fisik dan fungsional dari tubuh anak serta meningkatnya angka kesakitan anak, bahkan kejadian stunting tersebut telah menjadi sorotan WHO untuk segera dituntaskan (Haris et al., 2019).

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2020, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 27,67%, dengan beberapa daerah, termasuk Palangka Raya, memiliki angka yang lebih tinggi (Kemenkes RI, 2021). Di Palangka Raya sendiri, prevalensi stunting juga cukup mengkhawatirkan. Data dari Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa pada tahun 2021, prevalensi stunting mencapai 30%, jauh di atas rata-rata nasional. Angka ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan intervensi yang lebih efektif dalam menangani masalah gizi pada anak balita di wilayah tersebut (Dinas Kesehatan Palangka Raya, 2021).

Salah satu faktor penyebab terjadinya stunting adalah pemberian ASI pada bayi dan balita (Rhamadani & Adrianto, 2020). Pemberian ASI merupakan faktor penting bagi pertumbuhan dan perkembangan serta kesehatan anak. ASI eksklusif merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi selama enam bulan pertama kehidupan (Weatherspoon et al., 2019). WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak (Ngura et al., 2021). Cynthia, dkk (2019) menyatakan bahwa stunting lebih banyak ditemukan pada anak yang tidak diberi ASI eksklusif dibandingkan anak yang diberi ASI eksklusif. Terdapat kecenderungan penyakit infeksi seperti diare dan penyakit pernafasan akan lebih mudah mengenai bayi yang diberikan ASI yang kurang dan pemberian makanan atau formula yang terlalu dini dikarenakan ASI sebagai anti infeksi sehingga dapat meningkatkan risiko kejadian stunting (Rahayu, 2011; Candra et al., 2011). Oleh karena itu, pemahaman dan praktik pemberian ASI eksklusif yang baik sangat penting bagi kesehatan anak balita (Ekayanthi & Suryani, 2019).

Selain itu, pendidikan ibu berperan penting dalam kesehatan anak. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang gizi dan kesehatan, yang berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih baik dalam merawat anak (BPS, 2022). Ibu dengan pendidikan tinggi lebih mampu memahami pentingnya pemberian makanan bergizi dan perawatan kesehatan yang tepat (Permanasari et al., 2020).

Analisis Dampak Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian Asi Eksklusif terhadap Prevalensi Stunting pada Anak Balita di Palangkaraya

Penelitian oleh Masithah et al (2005) lama pendidikan ibu berhubungan dengan status gizi balita menurut indeks z-skor TB/U. Perilaku ibu dalam mengasuh balitanya memiliki kaitan yang erat dengan kejadian wasting pada balita. Ibu dengan pola asuh yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik pula, begitu juga sebaliknya, ibu dengan pola asuh gizi yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang pula (Mentari & Hermansyah, 2019).

Novelty penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai dampak tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif terhadap prevalensi stunting pada anak balita di Palangka Raya, yang belum banyak dibahas secara spesifik dalam konteks regional ini. Research gap yang diidentifikasi adalah kurangnya studi yang menghubungkan kedua faktor tersebut secara simultan dengan prevalensi stunting di wilayah Palangka Raya, mengingat sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada salah satu variabel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu serta pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita, guna memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai faktor risiko utama stunting. Manfaat penelitian ini adalah memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi pemangku kebijakan dalam menyusun strategi intervensi yang lebih efektif untuk menurunkan angka stunting di wilayah tersebut, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif bagi kesehatan anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian observasi yang menggunakan desain cross sectional. cross sectional adalah metode observasional (non-eksperimental) yang bersifat deskriptif dan juga memiliki elemen analitis. Populasi merujuk pada area yang menjadi dasar generalisasi yang mencakup subjek atau objek dengan jumlah dan ciri yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan mencakup semua balita yang mengalami stunting di Palangka Raya, berdasarkan data Presentase Balita Stunting di Kabupaten/Kota Palangka Raya tahun 2024, yang berjumlah 540. Sampel adalah bagian yang diambil dari populasi dan menggambarkan karakteristik yang ada. Pemilihan sampel harus dilakukan dengan hati-hati agar benar-benar mewakili (Sugiyono, 2011). Sampel untuk penelitian ini diambil dari total populasi yang ada, yang terdiri dari 540 balita di Palangka Raya.

Data untuk penelitian ini diambil dari sumber sekunder yang merupakan informasi yang diperoleh melalui media lain. Sumber sekunder bisa berupa bukti, catatan, atau laporan yang telah disusun dalam bentuk dokumen yang telah diterbitkan (Ali, 2012). Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2024 dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan

analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan distribusi balita berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan ibu, distribusi pemberian ASI eksklusif, dan status gizi balita, yang disajikan dalam tabel frekuensi. Untuk analisis bivariat, penelitian ini menerapkan uji Chi-square. Uji Chi-square ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan atau korelasi antara tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif terhadap terjadinya stunting pada balita dengan bantuan aplikasi SPSS v24 untuk Windows.

Hasil dan Pembahasan

Data Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPGBM) Dinas Kesehatan pada Agustus 2024 menunjukkan bahwa 3,48% balita atau sekitar 540 balita mengalami stunting dari total 15.582 balita yang ditimbang dan diukur.

Pendidikan Ibu*Status Gizi	Pendidikan Ibu				Jumlah	
	Baik		Kurang		n	%
	n	%	n	%		
Normal	0	0	367	68	367	68
Stunting	162	31,8	11	0,2	173	32
Jumlah	162	31,8	378	68,2	540	100

Menurut tabel 1, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan kejadian stunting pada anak balita Palangka Raya pada tahun 2024. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dari total 378 balita yang memiliki ibu dengan pendidikan dasar (SD, MI, SMP dan MTs), terdapat Z-Skor sebesar 0,2 %. Sementara itu, di antara 162 balita dengan ibu yang memiliki pendidikan menengah ke atas (SMA, MA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi), Z-Skor yang tercatat adalah 0%. Selain itu dari nilai koefisien korelasi dan tingkat signifikansi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Palangka Raya pada tahun 2024.

Ada beberapa elemen yang mempengaruhi hal tersebut, yaitu tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI secara eksklusif. Mengacu pada data yang terdapat dalam profil perempuan di Palangka Raya Tahun 2024, terlihat bahwa 68% perempuan di provinsi ini yang memiliki tingkat pendidikan dasar. Kondisi ini tentunya berpengaruh terhadap pengetahuan perempuan dalam mencegah stunting pada anak dan juga memengaruhi pemahaman mereka mengenai pemberian ASI eksklusif. Latar belakang pendidikan orang tua, baik dari pihak ayah maupun ibu, adalah faktor penting dalam menentukan status gizi anak. Pendidikan ibu tidak

Analisis Dampak Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Prevalensi Stunting pada Anak Balita di Palangkaraya

hanya menjadi modal utama dalam memperkuat ekonomi keluarga, tetapi juga berperan dalam cara mereka memberikan makanan dan membesarkan anak (Mirza et al., 2023);(Sriatmi, 2020).

Tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi pemahaman mengenai gizi. Apa yang diketahui oleh ibu tentang gizi dapat berdampak pada cara ibu menyiapkan makanan untuk anaknya (Fauziah & Novandi, 2021). Ibu yang memiliki pengertian yang baik tentang gizi diharapkan dapat memberikan makanan dengan jenis dan porsi yang sesuai agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Astari, 2008). Oleh sebab itu, semakin tinggi latar belakang pendidikan seorang ibu rumah tangga, semakin baik pula kemampuan mereka dalam membuat keputusan mengenai belanja rumah tangga, terutama untuk memenuhi kebutuhan gizi seluruh keluarga (Aridal, 2015).

Menurut Dekkar (2010) yang dikutip oleh Rahayu A dan Khairiyati L (2014), penting bagi setiap individu, terutama anak-anak berusia 1-2 tahun, untuk selalu mendapatkan asupan makanan yang memenuhi kebutuhan gizi mereka. Kekurangan makanan dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dalam proses metabolisme tubuh. Jika kondisi ini berlanjut, akan muncul masalah dalam pertumbuhan dan perkembangan, seperti stunting (Rahayu A dan Khairiyati L, 2014). Oleh karena itu, tingkat pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Ini tentu saja berpengaruh terhadap tingkat prevalensi stunting di wilayah tersebut.

Pendidikan ASI Eksklusif*Status Gizi	Pendidikan ASI Eksklusif				Jumlah	
	Ya		Tidak		n	%
	n	%	n	%		
Normal	276	51	91	17	367	68
Stunting	0	0	173	32	173	32
Jumlah	276	51	274		540	100

Berdasarkan tabel 2, dari hasil analisis statistik menunjukkan adanya pengaruh atau hubungan yang signifikan antara status pemberian ASI eksklusif dan insiden stunting pada anak balita di Palangka Raya pada tahun 2024. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 276 balita yang menerima ASI eksklusif, sebagian besar memiliki Z-Skor sebesar 51%, sedangkan dari 274 balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, Z-Skor mereka hanya mencapai 32% sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara status pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting pada anak balita di Palangka Raya pada tahun 2024.

WHO dan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) memberikan rekomendasi terkait menyusui yang meliputi: memulai menyusui dalam satu jam pertama setelah kelahiran; memberikan ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama; dan melanjutkan menyusui selama dua tahun atau lebih, dengan makanan pendamping yang tepat, bergizi, sesuai usia, yang mulai

diperkenalkan pada bulan keenam. Prasetyono (2009) menyatakan bahwa ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan lebih mudah diserap oleh tubuh dibandingkan dengan kalsium dari susu formula lainnya, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan, khususnya tinggi badan, dan mengurangi risiko masalah yang mungkin dialami oleh balita.

Perlu diketahui ASI memiliki lebih banyak protein yang memudahkan penyerapan di usus bayi, serta mengandung asam amino dan nukleotida yang mendukung perkembangan jaringan otak, sistem saraf, kematangan usus, penyerapan zat besi, dan meningkatkan daya tahan tubuh lebih baik daripada susu formula. Selain itu, pada ASI terdapat kolostrum yang memiliki kandungan protein sangat tinggi. Laktosa dalam ASI berfungsi sebagai sumber karbohidrat yang lebih mudah diserap dibandingkan dengan yang terdapat dalam susu formula memiliki kandungan protein yang sangat tinggi. Kemudian kandungan yang terdapat dalam ASI memiliki profil yang berbeda dan lebih banyak ketimbang lemak dalam susu formula. Lemak ini berperan penting dalam pertumbuhan jaringan saraf dan retina mata, dan tidak kalah pentingnya, ASI juga kaya akan vitamin dan mineral yang vital untuk pertumbuhan sel dan jaringan selama masa perkembangan.

ASI dan susu formula memang dapat memberikan nutrisi yang dibutuhkan oleh anak, tetapi susu formula tidak mengandung antibodi dan immunoglobulin yang terdapat dalam susu ibu. Hal ini membuat anak lebih rentan terhadap penyakit (Lestari et al., 2018). Selain itu, kandungan nutrisi dalam susu ibu seperti kalsium, fosfor, natrium, dan kalium lebih rendah dibandingkan dengan susu formula, sementara kandungan kobalt, tembaga, dan selenium lebih tinggi dalam susu ibu. Ini sesuai dengan kebutuhan bayi, sehingga dapat meningkatkan penyerapan nutrisi dan mendukung pertumbuhan, termasuk tinggi badan, yang berarti bayi memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mengalami stunting (Prasetyono, 2009). Sesuai dengan studi yang dilakukan di Pakistan oleh Syeda dan rekan-rekannya (2020), ditemukan bahwa lamanya menyusui berkaitan erat dengan masalah stunting pada balita. Anak-anak yang menyusui selama dua tahun dan mereka yang melanjutkan menyusui hingga tahun ketiga cenderung menghadapi risiko stunting yang lebih berat.

Kesimpulan

Tingkat pendidikan ibu adalah salah satu faktor yang berkontribusi pada terjadinya stunting sehingga hasil analisis juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan wanita dengan kasus stunting di Palangka Raya. Pemberian ASI secara eksklusif kepada anak balita di Palangka Raya menjadi salah satu elemen yang berkontribusi pada terjadinya stunting. Ini terlihat dari adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan kasus stunting di daerah tersebut.

BIBLIOGRAFI

- Cynthia, I Wayan Bikin Suryawan, A.A Made Widiassa (2019). Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 Bulan di RSUD Wangaya Kota Denpasar. *Jurnal Kedokteran Meditek*: Jakarta.
- Dewi, R., & Sari, M. (2023). Gizi dan Kesehatan Anak. *Jurnal Gizi Indonesia*, 15(2), 45-58.
- Dinas Kesehatan Palangka Raya. (2021). Laporan Kesehatan Masyarakat. Palangka Raya.
- Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi gizi pada ibu hamil mencegah stunting pada kelas ibu hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312-319.
- Fauziah, F., & Novandi, D. (2021). Aksi Pencegahan Kasus Stunting Di Kota Samarinda Melalui Program Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat (Pro-Bebaya). *Jurnal Riset Inossa: Media Hasil Riset Pemerintahan, Ekonomi Dan Sumber Daya Alam*, 3(2), 76-86.
- Haris, A., Fitri, A., & Kalsum, U. (2019). Determinan kejadian stunting dan underweight pada balita suku anak dalam di desa Nyogan kabupaten Muaro Jambi tahun 2019. *Jurnal Kesmas Jambi*, 3(1), 41-54.
- Kemendes RI. (2021). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2020. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2022). Laporan Gizi Buruk di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kumar, A., & Sharma, R. (2021). The Impact of Maternal Education on Child Nutrition. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 39(1), 12-20.
- Lestari, E. F. and Dwihestie, L. K. (2018) 'ASI Eksklusif Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita', *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(2), pp.129-136.
- Mentari, S., & Hermansyah, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Upk Puskesmas Siantan Hulu. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30602/pnj.v1i1.275>
- Mirza, M. M., Sunarti, S., & Handayani, L. (2023). Pengaruh status gizi ibu hamil terhadap kejadian stunting: Studi literatur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 22-27.
- Ngura, E. T., Ita, E., Laksana, D. N., & Natal, Y. R. (2021). Stunting Dan Pengaruhnya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Smart Paud*, 4(2).
- Permanasari, Y., Permana, M., Pambudi, J., Rosha, B. C., Susilawati, M. D., Rahajeng, E., Triwinarto, A., & Prasodjo, R. S. (2020). Tantangan Implementasi Konvergensi pada Program Pencegahan Stunting di Kabupaten Prioritas. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4).
- Rhamadani, R. A., & Adrianto, R. (2020). Underweight, Stunting, Wasting Dan Kaitannya Terhadap Asupan Makan, Pengetahuan Ibu, Dan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Riset Gizi*, 8(2), 101-106.
- Sriatmi, A. (2020). *Evaluasi Proses dalam Program Penanganan Stunting di Semarang*.

Amalia Octavianny, Bahtiyar Mandala Sutra

Sari, N., & Rahmawati, I. (2022). The Role of Exclusive Breastfeeding in Preventing Stunting. *International Journal of Nutrition*, 10(3), 34-40.

UNICEF. (2021). *Stunting: A Global Challenge*. United Nations Children's Fund.

Weatherspoon, D. D., Miller, S., Ngabitsinze, J. C., Weatherspoon, L. J., & Oehmke, J. F. (2019). Stunting, food security, markets and food policy in Rwanda. *BMC Public Health*, 19(1), 1-13.

WHO. (2020). *Guideline: Breastfeeding in the Context of COVID-19*. World Health Organization.

Copyright holder:

Amalia Octavianny, Bahtiyar Mandala Sutra (2025)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

